

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Eksistensialisme Menurut Sartre**

Untuk membuat pembahasan ini lebih jelas, kita perlu paham dulu apa itu eksistensialisme. Cara berpikir ini melihat manusia sebagai makhluk yang bebas menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Dalam pandangan ini, manusia tidak lahir dengan sifat atau jati diri yang sudah ditetapkan Jean Paul Sartre, tokoh yang sering membahas ini menjelaskan bahwa manusia datang ke dunia tanpa bentuk diri yang pasti. Manusia terbentuk sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan tindakan yang kita pilih setiap hari.<sup>1</sup> Karena itu manusia dipandang sebagai pribadi yang terus membangun dan mencari makna hidupnya sepanjang perjalanan hidup.

Gagasan starter yang paling terkenal adalah bahwa manusia duluan ada, baru menentukan dirinya sendiri. Maksudnya kita lahir tanpa tujuan atau sifat tertentu yang sudah ditetapkan. Jati diri seseorang tidak datang begitu saja, tetapi terbentuk dari pilihan dan keputusan yang ia buat selama hidup. Karena itu, manusia selalu berada dalam proses membentuk dirinya. Apa yang disebut sebagai esensi diri bukan berasal

---

<sup>1</sup>Hafizh Idri Purbajati and Zainol Hasan, "Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer Jean-Paul Sartre," no. 11 (2024). 4146.

dari julukan yang diberikan masyarakat, tetapi terlihat dari tindakan nyata yang seseorang melakukan.<sup>2</sup> prinsip ini menegaskan bahwa hidup manusia adalah proses yang terus berjalan dan selalu bisa berubah

Sartre melihat kebebasan sebagai bagian yang sangat penting dari keberadaan manusia. Menurut pandangannya manusia selalu dihadapkan pada pilihan dalam hidupnya. Apapun keadaannya, kebebasan itu tidak bisa benar-benar dihilangkan. Manusia tidak dapat menghindari kenyataan bahwa ia bebas menentukan sikap dan tindakannya sendiri.<sup>3</sup> Walaupun kebebasan itu kadang terasa berat dan membingungkan, pada akhirnya setiap orang tetap bertanggung jawab atas arah hidup yang ia pilih.

Dalam pemikirannya, Sartre memperkenalkan konsep *bad faith* atau ketidakotentikan sebagai sikap ketika seseorang berusaha menghindar dari kebebasannya sendiri. Keadaan seperti ini terjadi ketika seseorang mulai merasa bahwa dirinya tidak punya pilihan lain. Iya kemudian menyerahkan arah tindaknya kepada keadaan di luar dirinya, seolah-olah semua keputusan ditentukan oleh situasi dan bukan oleh kehendaknya sendiri.<sup>4</sup> misalnya dapat terlihat ketika seseorang menyalakan aturan adat, tekanan sosial, atau sistem tertentu hanya untuk lepas dari tanggung jawab

---

<sup>2</sup>Ibid. 4146.

<sup>3</sup>Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme Adalah Humanisme* (Jalan Baru Publisher, 2021). 19.

<sup>4</sup>Insih Wilujeng Desy Purwasih, Jumadi, Rizki Zakwandi, *TINJAUAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME: STUDI ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA* (CV. DOTPLUS Publisher, 2023). 26.

atas keputusan yang sebenarnya ia ambil sendiri. Bagi Sartre, cara berpikir demikian merupakan penolakan terhadap hakikat manusia karena manusia pada dasarnya selalu memiliki kebebasan untuk memilih dalam situasi apapun.<sup>5</sup>

Justru pandangan Sarti yang penting adalah hidup dengan jujur pada diri sendiri. Hidup seperti itu berarti berani mengakui bahwa setiap orang punya kebebasan untuk memilih dan apapun pilihan yang dibuat, dialah yang harus bertanggung jawab hasilnya. Individu yang otentik tidak bersembunyi di balik alasan eksternal, tetapi mengakui bahwa setiap keputusan merupakan cerminan dari nilai yang ia pilih dan yakini. Ketika seseorang berani mengakui bahwa iya memang bebas memilih iya bisa menjalani hidup dengan lebih jujur pada dirinya sendiri dan lebih sadar akan setiap langkah yang diambil. Dalam cara pandang seperti ini, kebebasan tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang berat atau menakutkan, melainkan ruang yang memungkinkan seseorang berbentuk makna hidupnya sendiri.

Pemikiran Sartre membantu menjelaskan bagaimana manusia bertindak dan membuat keputusan dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan sosial, budaya maupun dalam konteks kepemimpinan. Dalam banyak komunitas, seseorang termasuk pemimpin sering berhadapan

---

<sup>5</sup>Ibid. 37.

dengan keadaan yang menuntutnya berpikir dengan hati-hati, memilih langkah yang tepat, dan bertanggung jawab atas keputusan yang ia buat. Dilihat dari sudut pandang eksistensialisme, memimpin bukan hanya mengikuti tradisi atau menjalankan peran yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Kepemimpinan juga merupakan proses ketika seseorang sadar akan pilihannya dan benar-benar terlibat dalam menghadapi keadaan yang terjadi di sekitarnya. Karena itu, pemikiran Sartre tidak hanya menjadi teori filsafat, tetapi juga memahami bagaimana manusia membangun identitas dan menemukan makna hidup melalui tindakan yang mereka lakukan setiap hari.<sup>6</sup>

## **B. Kepemimpinan *Parenge'***

Istilah *Parenge'* dalam bahasa Toraja berasal dari dua kata, yaitu *"to"* yang berarti orang dan *"Parenge"* yang berarti memikul tanggung jawab.<sup>7</sup> *Parenge'* memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam masyarakat toraja untuk pelaksanaan tatanan dan pengembangan dalam masyarakat. Perannya sebagai pemimpin informal, mencakup aspek sosial, dan budaya yang menjamin kelangsungan hidup dan harmoni dalam masyarakat.

---

<sup>6</sup>Nabeena Basnet, Surya Luitel, and Sunita Tamang, "Existentialism and Its Implications for Leadership : Examining the Existential Philosophical Perspective in Leadership Practices" 6, no. 1 (2024). 48.

<sup>7</sup>Suparman Abdullah, Sultan, and Rano Saputra Matande, "Makna Kearifan Lokal To Parenge Dalam Penyelesaian Konflik Lahan Di Tana Toraja," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020). 124.

Wewenang *Parenge'* sebagai pemimpin mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti membuat keputusan tentang adat istiadat, menyelesaikan konflik antar individu atau keluarga, dan mengelola sumber daya alam wilayah kekuasaannya. *Parenge'* tidak bertindak secara otoriter dalam pengambilan keputusan, dalam melakukannya harus melalui proses musyawarah dan mufakat dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Keadilan dan keseimbangan adalah prinsip utama dalam pengambilan keputusan. Iya berperan menjaga keseimbangan dan ketentraman di tengah masyarakat dengan menjadi penengah yang tenang dan bijak berusaha menemukan jalan keluar yang bisa diterima setiap orang yang terlibat masalah. Tidak hanya menyelesaikan perselisihan ketika sudah terjadi. Ia juga berupaya mencegah konflik sejak awal, sekaligus memperkuat rasa dan persatuan diantara warga.

Proses menunjukkan *Parenge'* di Toraja tidak selalu sama karena tiap wilayah dan tiap keluarga adat punya cara masing-masing. Meskipun begitu, jabatan *Parenge'* bukanlah posisi yang ditentukan lewat aturan resmi seperti pemilu ataupun diwariskan begitu saja. Pengangkatannya lebih bersifat alami lahir dari dinamika sosial di dalam masyarakat yang berjalan pelan namun penuh pertimbangan.<sup>8</sup> Biasanya, orang yang bisa

---

<sup>8</sup>Matius Goti, "Influence of Spirituality Leadership Cultures Cognitive Processes Personal Attitude To Leadership Integrity Through Decision Making In Lembang District Tana Toraja And Toraja – North, Indonesia," *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 12, no. 07 (2024), 8.

menjadi pergi berasal dari keluarga bangsawan yang sudah lama dihormati oleh masyarakat karena sejarah dan nama baik keluarganya. Faktor-faktor seperti garis keturunan, kemampuan menjadi seorang pemimpin, kebijaksanaan, dan pengalaman menyelesaikan konflik sering menentukan proses pemilihan. Keluarga yang menduduki tongkonan bangsawan juga memainkan peran penting dalam proses penentuan calon sebagai seorang *Parenge'* dengan cara bernegosiasi dan berunding untuk mencapai kesepakatan. Antagonis dan menekankan konsensus atau kesepakatan bersama.

### C. *Rambu Solo'*

*Rambu Solo'* merupakan upacara adat kematian yang sangat penting dalam budaya tana Toraja. *Rambu solo'* dipahami sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi keluarga atau kerabat yang telah meninggal.<sup>9</sup> Nama *Rambu Solo'* sendiri tersusun dari dua kata, yaitu "*Rambu*" yang bermakna asap atau cahaya, dan "*Solo*" yang berarti turun. Masyarakat khususnya di Tana Toraja tidak hanya melihatnya sebagai peristiwa yang sakral dan penting secara sosial, tetapi juga melihatnya sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas mereka yang kaya dan berharga. *Rambu Solo'* tidak sekedar rangkaian upacara, tetapi menjadi cara masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada para. Di dalamnya

---

<sup>9</sup>Anggraeni, "MAKNA UPACARA ADAT PEMAKAMAN RAMBU SOLO ' DI TANA TORAJA" 3, no. 01 (2020). 74.

tersimpan warisan budaya yang sudah dijaga sejak dulu dan terus diteruskan dari generasi ke generasi sampai sekarang.<sup>10</sup>

Tradisi *Rambu Solo'* bukan hanya sebuah upacara pemakaman tetapi juga sebuah peristiwa yang sarat makna sosial dan budaya. Di dalamnya terlihat jelas bagaimana masyarakat menjunjung tinggi rasa kebersamaan saling membantu, dan ikatan kekeluargaan yang kuat. Seluruh anggota keluarga dan masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara tersebut, menunjukkan ikatan sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab kolektif mereka. Semangat kebersamaan yang kuat tertanam dalam kehidupan mereka dapat dilihat dari setiap kontribusi, baik dalam bentuk waktu, tenaga, atau materi. Model ini menekankan betapa pentingnya sikap saling mendukung dalam kehidupan beragama.

Masyarakat Toraja menyelenggarakan upacara kematian sebagai bentuk dan ungkapan rasa hormat mereka kepada leluhur. Suku Toraja memiliki perspektif unik tentang kematian. Mereka menganggap kematian sebagai proses perpindahan ruh manusia menuju Tuhan di alam roh. Alam roh, juga di kenal sebagai "*Puya*", dianggap sebagai tempat keabadian di mana para leluhur istirahat. Untuk mencapai tempat itu, suku Toraja memiliki tradisi penghargaan untuk mengantarkan ruh dengan

---

<sup>10</sup>Iga Sakinah Mawarni, Syamsu Kamaruddin, and A. Octamaya Tenri Awaru, "Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Dan Budaya Rambu Solo' Di Toraja Utara," *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024). 563.

mengadakan perayaan yang di sebut “*Rambu Solo*”. Orang yang meninggal dirawat dengan baik dan dianggap belum sepenuhnya meninggal jika upacara itu tidak dilakukan. Bagi masyarakat Toraja, orang yang belum dibuatkan upacara *Rambu Solo*’ akan dianggap sakit, dan mereka diberikan sesaji seabagai makanan yang mereka suka.<sup>11</sup>

Upacara adat *Rambu Solo*’ dilakukian menurut strata sosial. Keluarga bangsawan atas (*Tana’ Bulaan*) melaksanakan upacara *rapasan*, bangsawan menengah (*Tana’ Bassi*) melakukan upacara dibatang atau *didoya tedong*, rakyat merdeka (*Tana’ Karurung*) melaksanakan upacara *dipasangbongi*, dan hamba atau budak (*Tana’ Kua-kua*) menjalani upacara *disilli*’. Jumlah kerbau “*tedong*” yang disembelih menjadi simbol status sosial penyelenggara. Tradisi ini menunjukkan pentingnya gengsi dan kekayaan dalam masyarakat toraja, dimana banyaknya *tedong* yang dikorbankan menjadi pusat perhatian dan simbol kehormatan. Hal ini memperlihatkan bahwa upacara kematian bukan sekedar acara keagamaan tapi juga cara menunjukkan kekuasaan dan posisi seseorang dalam masyarakat.<sup>12</sup>

#### **D. Kepemimpinan Tradisional dalam perspektif filsafat**

---

<sup>11</sup>Ghana Aldila Septiani, Mochammad Mansur, and Salsabila Dwi Saputri, “UPACARA ADAT RAMBU SOLO’: ANTARA GENSI DAN URGENSI,” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2024. 241.

<sup>12</sup>*Ibid.* 242.



Kepemimpinan tradisional adalah bentuk kepemimpinan yang tumbuh dari nilai-nilai budaya dan ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak seperti kepemimpinan modern yang umumnya lahir dari posisi formal atau aturan organisasi kepemimpinan tradisional tumbuh dari penghargaan dan kepercayaan masyarakat kepada seseorang yang nilai mampu menjaga keseimbangan serta ketentraman dalam kelompoknya.<sup>13</sup> Kepemimpinan tradisional bukan sekedar soal mengikuti aturan yang sudah ada. Lebih dari itu, peran ini juga berkaitan dengan menjaga nilai-nilai moral serta makna hidup yang selama ini menjadi pedoman bagi masyarakat adat pada.

Salah satu ciri penting kepemimpinan tradisional adalah sifatnya yang sangat menekankan moralitas. Seorang pemimpin adat tidak hanya dituntut tahu aturan dan tata cara yang berlaku tetapi juga perlu menunjukkan contoh nyata lewat perilaku dan keputusan sehari-hari<sup>14</sup> iya diharapkan jujur, bijak, tegas, namun tetap sabar ketika memimpin warganya. Dalam masyarakat Toraja, seorang *Parengé* dipilih bukan semata karena lahir dari garis keluarga tertentu, tetapi juga karena dipercaya memiliki kemampuan moral untuk menjaga adat serta menjadi pemungutan bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain kekuatan

---

<sup>13</sup>Julizar Idris, *"The Role of Traditional Leadership and Communication Dynamics in Maintaining the Cultural Heritage of the Baduy Tribe,"* 2023. 848.

<sup>14</sup>Muhammad Nur, Jamaluddin, Nurdiana "KEPEMIMPINAN TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKA ADAT SANDO BATU DI DESA LEPPANGENG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG," n.d., 41.

seorang pemimpin tradisional terutama terletak pada kualitas dirinya sebagai pribadi.

Kemungkinan dalam adat juga bertumpu pada otoritas yang tumbuh dari tradisi. Kewenangan ini tidak sama seperti kekuasaan formal yang bersifat memaksa, karena muncul dari rasa hormat dan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya. Warga mengikuti arahan pemimpin adat karena yakin ia memahami aturan seni luhur dan sanggup menentukan pilihan yang terbaik untuk kehidupan bersama. Otoritas seperti ini mengandung unsur kerelaan, sehingga hubungan antara pemimpin adat dan masyarakat terasa lebih dekat dan tidak kaku.<sup>15</sup>

Dilihat dari sudut pandang filsafat sosial, kepemimpinan tradisional sebenarnya berkaitan erat dengan kemampuan seorang pemimpin untuk merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya. Walaupun adat memiliki aturan yang tegas dan sudah diwariskan sejak lama, pemimpin ada tetap perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Yang dituntut untuk berpikir matang, mau mendengar suara orang lain, dan menetapkan keputusan yang tidak hanya sejalan dengan aturan adat, tetapi juga berguna bagi kehidupan masyarakat masa kini. Dari sini terlihat bahwa kepemimpinan tradisional

---

<sup>15</sup>Debi Servinta, B R Perangin, and Wildansyah Lubis, "Peran Pemimpin Adat Dalam Membangun Komunitas Yang Harmonis Dan Mempertahankan Warisan Budaya," 2025. 103.

bukan sesuatu yang berhenti pada masa lalu melainkan peran yang terus bertumbuh mengikuti perkembangan zaman dan gerak masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Nguyen Chau Bich Tuyen, Le Thi Bich Tram, "TRANSFORMATION OF TRADITIONAL TO MODERN LEADERSHIPS IN THE VUCA ENVIRONMENT," 2025, 5–6.